

IMPLEMENTASI NILAI TAUHID DALAM SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MASYARAKAT MODERN

Salamah

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email; Salamahramzah2708@Gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the implementation of tauhid values in the Islamic education management system amid the dynamics of modern society. Modernization brings social, cultural, and moral changes that affect the orientation of education. Tauhid values, as the core of Islamic teachings, must be the basis in every aspect of education management so that Islamic educational institutions are not only oriented towards academic achievement but also towards character building and spirituality of students. This study uses a qualitative approach with a literature review method. The results of the study show that tauhid values can be implemented in education management through the dimensions of planning, organizing, implementing, and evaluating education. The integration of tauhid values makes Islamic education management more oriented towards a balance between worldly and spiritual aspects, intellectual and moral aspects, as well as individual and social aspects.

Keywords: Tawhid, Islamic Education Management, Modernization, Islamic Values, Spirituality.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern dewasa ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi ekonomi, serta arus informasi yang begitu cepat telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Masyarakat modern cenderung berorientasi pada efisiensi, rasionalitas, dan materialitas. Nilai-nilai spiritual yang selama ini menjadi landasan moral kehidupan manusia mulai bergeser ke arah pragmatisme dan sekularisasi. Akibatnya, terjadi krisis multidimensi, baik moral, sosial, maupun spiritual, yang tidak hanya melanda dunia Barat tetapi juga mulai merambah ke dunia Islam, termasuk Indonesia. (Fauzi, 2017)

Dalam konteks pendidikan, modernisasi membawa dampak yang cukup kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, pendidikan sering kali terjebak dalam paradigma materialistik, di mana keberhasilan diukur dari capaian akademik, prestasi kognitif, dan kompetensi profesional semata. Orientasi pendidikan yang semula bertujuan membentuk manusia seutuhnya—yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia—bergeser menjadi upaya mencetak tenaga kerja yang siap bersaing secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mengalami tantangan serius dalam menjaga identitas dan ruh spiritualnya.

Manajemen pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga arah dan tujuan pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses administratif dan teknis, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan nilai, budaya, dan visi pendidikan. Dalam Islam, manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid, karena tauhid merupakan prinsip dasar yang menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia. Segala bentuk pengelolaan dan kebijakan pendidikan yang tidak berlandaskan tauhid akan kehilangan makna hakikinya sebagai ibadah kepada Allah SWT.(Fauzi, 2016)

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, memiliki peran fundamental dalam membentuk pandangan hidup (*worldview*) seorang Muslim. Tauhid bukan hanya keyakinan teologis bahwa Allah Maha Esa, melainkan juga kesadaran eksistensial bahwa seluruh aktivitas manusia harus diarahkan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan tujuan, metode, dan orientasi lembaga pendidikan agar senantiasa berpijak pada nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian dan internalisasi nilai moral-spiritual pada peserta didik.

Namun dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam sistem manajemennya. Orientasi pengelolaan sering kali lebih menekankan pada aspek administratif, efisiensi, dan kompetisi, tanpa memperhatikan dimensi ruhani. Hal ini dapat dilihat dari sistem evaluasi pendidikan yang hanya menilai hasil akademik, dari kebijakan lembaga yang berorientasi pada citra dan prestise, hingga pola kepemimpinan yang cenderung otoriter dan kurang mencerminkan nilai amanah dan ikhlas. Padahal, dalam pandangan Islam, manajemen bukan sekadar kegiatan mengatur manusia dan sumber daya, melainkan juga bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan.(Ilyas et al., 2022)

Dalam dimensi filosofis, tauhid menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia adalah satu kesatuan yang terhubung dengan kehendak dan hukum Allah SWT. Oleh karena itu, pemisahan antara aspek spiritual dan material, agama dan dunia, merupakan bentuk dikotomi yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Prinsip ini menuntut agar manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengejar hasil duniawi, tetapi juga mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada tujuan ukhrawi. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi tempat pembentukan kepribadian tauhidik, yakni pribadi yang memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitasnya merupakan manifestasi pengabdian kepada Allah SWT.

Peran nilai tauhid dalam manajemen pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, tauhid memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedua, tauhid memberikan landasan moral dan etis bagi setiap pelaku pendidikan—mulai dari pimpinan, guru, hingga peserta didik. Prinsip amanah, keadilan, ikhlas, dan tanggung jawab merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai tauhid dalam tindakan manajerial. Ketiga, tauhid

berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menumbuhkan motivasi dan komitmen dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan, karena segala aktivitas dipandang sebagai bentuk ibadah.

Sementara itu, masyarakat modern menghadirkan tantangan baru bagi penerapan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan. Arus globalisasi telah menciptakan budaya kompetitif dan konsumtif yang sering kali tidak selaras dengan nilai Islam. Dunia pendidikan pun dihadapkan pada fenomena komersialisasi, di mana lembaga pendidikan berubah menjadi institusi bisnis yang mengejar profit. Dalam situasi ini, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan transformasi manajemen agar tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar tauhid. Transformasi tersebut meliputi penyesuaian sistem perencanaan, kepemimpinan, dan budaya organisasi pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. (Rojibillah & Hambali, 2024)

Selain itu, penerapan nilai tauhid dalam manajemen pendidikan Islam juga berfungsi untuk membangun kesadaran holistik terhadap peran manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid akan melahirkan generasi yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Dengan demikian, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan juga paradigma pendidikan yang integral, yang menuntun seluruh aktivitas pendidikan agar bermakna secara spiritual dan sosial.

Relevansi nilai tauhid dalam manajemen pendidikan Islam menjadi semakin penting di era disrupsi dan globalisasi. Ketika sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan digitalisasi, perubahan kurikulum, dan krisis moral, maka nilai-nilai tauhid hadir sebagai kompas moral yang menuntun arah perubahan. Manajemen pendidikan Islam berbasis tauhid diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi dehumanisasi pendidikan, membangun kembali karakter manusia yang beriman, serta menciptakan lingkungan belajar yang beretika dan berkeadaban. Pendidikan Islam yang demikian akan mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diimplementasikan secara konkret dalam sistem manajemen pendidikan Islam di masyarakat modern. Kajian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sehingga dapat menjadi pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan dan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu memainkan peran strategis dalam membentuk peradaban modern yang berkeadilan, beradab, dan berlandaskan spiritualitas. (Maulidina et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan menginterpretasikan konsep-konsep teoretis tentang nilai-nilai tauhid serta implementasinya dalam sistem manajemen pendidikan Islam di masyarakat modern.

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan telaah literatur secara mendalam terhadap pandangan para ahli mengenai hubungan antara nilai tauhid, pendidikan Islam, dan perubahan sosial modern.(Iskandar, 2022)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasikan konsep, serta menafsirkan makna di balik teks-teks yang dikaji. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai tauhid dan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap tantangan modernisasi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai tauhid dalam sistem manajemen pendidikan Islam sebagai upaya membangun keseimbangan antara kemajuan intelektual dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Tauhid dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tauhid merupakan asas fundamental dalam seluruh ajaran Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta. Konsep tauhid tidak sekadar menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi sistem nilai dan paradigma hidup yang melandasi seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan manajemen. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, tauhid berfungsi sebagai landasan filosofis, etis, dan spiritual yang mengarahkan seluruh kegiatan pengelolaan pendidikan agar sejalan dengan tujuan utama penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah SWT.(Abdillah, 2024)

Sebagai landasan filosofis, tauhid menjadi titik tolak bagi segala aktivitas pendidikan dan manajemen yang dilakukan dalam lembaga Islam. Filosofi tauhid menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Setiap aktivitas yang dilakukan bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, melainkan untuk mencapai mardhatillah (keridaan Allah). Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada paradigma sekuler yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka tauhid, ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari manifestasi kebesaran Allah dan sarana untuk mengenal-Nya lebih dekat.

Dalam perspektif ini, tauhid memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Manajemen pendidikan yang bertumpu pada nilai tauhid menempatkan proses pendidikan sebagai ibadah dan amanah, bukan sekadar proses administratif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa setiap kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran memiliki orientasi spiritual yang jelas. Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari segi prestasi akademik atau akreditasi, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut berhasil menanamkan nilai keimanan dan moralitas kepada peserta

didiknya.

Secara etis, tauhid menjadi pedoman moral bagi seluruh pelaku pendidikan/pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, adil, dan tanggung jawab merupakan refleksi dari kesadaran tauhid yang mendalam. Dalam konteks manajemen, nilai-nilai tersebut menuntut para pemimpin pendidikan untuk menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, karena mereka menyadari bahwa kepemimpinan merupakan amanah dari Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Konsep ihsan—yakni bekerja sebaik mungkin karena merasa diawasi oleh Allah—menjadi prinsip dasar etika kerja dalam manajemen pendidikan Islam. (Hadi et al., 2025)

Prinsip tauhid juga melahirkan konsep kepemimpinan tauhidik (tauhidi leadership) dalam manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan tauhidik menempatkan pemimpin sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap bawahannya. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengatur sistem dan sumber daya, tetapi juga membimbing, meneladani, dan menginspirasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pemimpin yang berlandaskan tauhid tidak akan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemaslahatan bersama. Ia memandang seluruh elemen pendidikan sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga dan dikelola dengan penuh integritas.

Selain itu, tauhid juga menjadi landasan spiritual dalam manajemen pendidikan Islam. Spiritualitas tauhid melahirkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manajerial harus dilakukan dengan niat ibadah. Kesadaran spiritual ini melahirkan suasana kerja yang harmonis, penuh keikhlasan, dan menjauhkan diri dari praktik-praktik manipulatif atau kepentingan duniawi semata. Ketika nilai-nilai tauhid tertanam dalam diri seluruh anggota lembaga pendidikan, maka akan tercipta budaya organisasi yang berkarakter ukhuwah, saling menghormati, dan saling tolong-menolong dalam kebaikan (ta'awun). Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga menjadi energi moral yang menggerakkan seluruh elemen organisasi menuju tujuan bersama. Tauhid juga menegaskan kesatuan tujuan (unity of purpose) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Kesatuan

tujuan ini berarti bahwa seluruh aktivitas dalam lembaga pendidikan harus saling terhubung dan diarahkan kepada satu tujuan utama, yaitu pengabdian kepada Allah SWT. Tidak boleh ada dikotomi antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara kerja administratif dan ibadah spiritual. Semua aktivitas, mulai dari penyusunan program, pengelolaan keuangan, hingga evaluasi kinerja, merupakan bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan syariat.

Dalam praktiknya, landasan tauhid juga dapat memperkuat orientasi humanistik dalam pendidikan Islam. Tauhid menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah (ashraful makhluqat) dan memiliki potensi spiritual, intelektual, serta sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus memperlakukan setiap individu sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat, bukan sekadar objek kebijakan. Prinsip ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yakni menjadikan pendidikan sebagai sarana rahmat bagi seluruh manusia.

Selain memberikan arah filosofis dan etis, landasan tauhid juga menjadi pembeda

utama antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen sekuler. Jika manajemen sekuler menekankan efisiensi, profit, dan produktivitas semata, maka manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid menambahkan dimensi spiritual, moral, dan ukhrawi. Dalam sistem yang demikian, keberhasilan manajemen tidak hanya diukur dari efektivitas program atau capaian akademik, tetapi juga dari tingkat keimanan, kejujuran, dan akhlak yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis tauhid tidak hanya berorientasi pada hasil (*output oriented*), tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan (*outcome oriented*). (Ramli, 2025)

Secara keseluruhan, landasan tauhid dalam manajemen pendidikan Islam menempatkan seluruh kegiatan pendidikan dalam bingkai ibadah dan tanggung jawab ilahiah. Tauhid menjadi sumber inspirasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seluruh pelaku pendidikan. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi utama, manajemen pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan sistem yang efektif dan efisien, tetapi juga membangun karakter lembaga yang bermartabat, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan lahir batin. Dalam kerangka inilah, tauhid berfungsi sebagai pemandu utama yang menjaga agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaannya.

Implementasi Nilai Tauhid dalam Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai tauhid menempatkan seluruh proses pengelolaan lembaga pendidikan dalam bingkai spiritualitas dan pengabdian kepada Allah SWT. Tauhid bukan hanya konsep teologis yang menegaskan keesaan Allah, tetapi juga sistem nilai yang mengatur pola pikir, perilaku, dan etika dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, fungsi-fungsi manajemen pendidikan seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) harus dijalankan dengan prinsip-prinsip tauhid agar seluruh aktivitas pendidikan bernilai ibadah dan membawa kemaslahatan. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, adil, dan tanggung jawab menjadi pedoman moral dalam setiap aspek manajerial. (Darmana, 2012)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap proses manajemen. Dalam perspektif tauhid, perencanaan tidak sekadar menentukan target dan strategi untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan, tetapi juga menegaskan arah dan niat dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Prinsip pertama dalam perencanaan tauhidik adalah niat yang lurus (ikhlas), yakni menjadikan seluruh kegiatan pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya, “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” Oleh karena itu, setiap perencanaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi ilahiah, bukan sekadar pencapaian prestasi duniawi.

Selain berorientasi pada keikhlasan, perencanaan berbasis tauhid juga menuntut kesesuaian dengan nilai-nilai syariat dan akhlak Islami. Program pendidikan yang dirancang tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam dan harus memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Misalnya, penyusunan kurikulum hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual, seperti pembinaan karakter, etika, dan keimanan. Perencanaan juga harus dilakukan secara partisipatif melalui prinsip musyawarah, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38),

Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta antara kemajuan akademik dan pembinaan moral. Misalnya, ketika menetapkan visi dan misi lembaga pendidikan, perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan komitmen moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perencanaan berbasis tauhid tidak hanya bersifat strategis, tetapi juga normatif dan transendental.

Pengorganisasian dalam perspektif tauhid tidak hanya berfungsi untuk membagi tugas dan tanggung jawab, tetapi juga untuk menciptakan sistem kerja yang adil, harmonis, dan berlandaskan ukhuwah Islamiyah. Struktur organisasi pendidikan Islam harus mencerminkan prinsip amanah, yaitu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan kemampuan dan integritasnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. An-Nisa: 58). Ini berarti bahwa pembagian tugas dan jabatan harus dilakukan secara objektif, bukan berdasarkan kepentingan pribadi, politik, atau kedekatan emosional

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Prinsip keadilan (al-'adl) juga menjadi pilar penting dalam pengorganisasian berbasis tauhid. Keadilan dalam konteks manajemen pendidikan berarti menempatkan seseorang sesuai dengan potensi dan kompetensinya, memberikan hak-hak pegawai dan peserta didik secara proporsional, serta menghindari diskriminasi dalam bentuk apa pun. Dalam organisasi yang berlandaskan tauhid, hubungan antaranggota tidak bersifat hirarkis kaku, tetapi lebih bersifat kolaboratif dan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan nilai ukhuwah dan ta'awun (tolong-menolong) yang menjadi karakter organisasi Islam.

Selain itu, pengorganisasian juga harus menumbuhkan budaya kerja spiritual di lingkungan lembaga pendidikan. Setiap individu dalam organisasi harus menyadari bahwa pekerjaannya adalah bagian dari ibadah, sehingga muncul semangat kerja yang ikhlas dan tangguh. Struktur organisasi yang dibangun atas dasar tauhid akan menghasilkan suasana kerja yang saling mendukung, transparan, dan bertanggung jawab, serta mencegah munculnya konflik internal yang disebabkan oleh kepentingan duniawi. (Fadli, 2025)

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Dalam perspektif tauhid, pelaksanaan tidak hanya diukur dari keberhasilan mencapai target, tetapi juga dari niat, proses, dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan yang berlandaskan tauhid menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah

kepada Allah SWT. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan bertindak bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik) yang memberikan keteladanan moral dan spiritual.

Implementasi nilai tauhid dalam pelaksanaan tercermin pada kepemimpinan yang amanah dan visioner. Pemimpin pendidikan Islam harus berorientasi pada kemaslahatan umat, bukan kepentingan pribadi. Ia menjadi teladan dalam akhlak, disiplin, dan keikhlasan kerja. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dengan meneladani Rasulullah, seorang pemimpin lembaga pendidikan harus mampu menginspirasi bawahannya untuk bekerja dengan niat yang ikhlas, semangat gotong royong, dan tanggung jawab moral.

Selain itu, pelaksanaan berbasis tauhid juga menekankan pendekatan humanistik dan partisipatif. Guru dan tenaga kependidikan harus diperlakukan sebagai mitra dalam menjalankan program pendidikan. Hubungan antara pimpinan dan staf dibangun atas dasar kepercayaan, penghargaan, dan komunikasi yang efektif. Dalam suasana kerja yang demikian, nilai ukhuwah dan syura akan tumbuh, sehingga lembaga pendidikan menjadi komunitas yang hidup dan produktif secara spiritual maupun intelektual.

Fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengawasan. Dalam sistem manajemen pendidikan Islam, pengawasan tidak hanya bersifat administratif dan prosedural, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Nilai tauhid menuntut adanya kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, sebagaimana firman-Nya, “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (QS. Al-Hadid: 4). Kesadaran ini melahirkan pengawasan internal (muraqabah), yaitu pengendalian diri yang muncul dari dalam karena keyakinan bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Astadika et al., 2025)

Pengawasan berbasis tauhid memiliki dua dimensi: pengawasan eksternal dan pengawasan internal. Pengawasan eksternal dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya melalui evaluasi, monitoring, dan penilaian kinerja yang transparan. Namun, yang lebih penting adalah pengawasan internal yang tumbuh dari kesadaran spiritual setiap individu. Dengan nilai tauhid, setiap anggota organisasi memiliki motivasi untuk bekerja jujur, disiplin, dan bertanggung jawab tanpa harus diawasi secara ketat.

Dalam konteks lembaga pendidikan, evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi juga menilai keberhasilan lembaga dalam menanamkan nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengawasan berbasis tauhid mampu menjaga keseimbangan antara efektivitas kerja dan integritas moral.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai tauhid dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam menciptakan sistem pengelolaan yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada keberkahan. Setiap unsur manajemen tidak hanya berfokus pada efisiensi dan hasil, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan moralitas. Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar utama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, lembaga pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi insan kamil yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan berakhlak mulia. (Hasan, 2010)

Integrasi Tauhid dalam Budaya Organisasi Pendidikan

Budaya organisasi dalam lembaga pendidikan merupakan sistem nilai, keyakinan, dan norma yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Ia terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan visi, kepemimpinan, dan interaksi sosial di lingkungan lembaga. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya organisasi tidak sekadar berfungsi untuk menciptakan keteraturan kerja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan moral seluruh anggotanya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tauhid dalam budaya organisasi pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas lembaga senantiasa berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. (Indiartiko, 2023)

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai tauhid tidak hanya melandasi hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*). Dalam konteks organisasi pendidikan, prinsip tauhid menuntun agar setiap anggota lembaga memiliki kesadaran bahwa seluruh tugas dan tanggung jawabnya merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran ini membentuk budaya kerja yang berlandaskan pada keikhlasan, tanggung jawab, dan amanah. Dengan demikian, budaya organisasi yang bernafaskan tauhid bukan hanya menghasilkan kinerja yang efektif, tetapi juga lingkungan pendidikan yang penuh keberkahan.

Integrasi tauhid dalam budaya organisasi pendidikan dapat dilakukan melalui pembentukan nilai-nilai spiritual dasar yang menjiwai seluruh aspek manajemen lembaga. Nilai-nilai tersebut meliputi ikhlas, amanah, adil, *ta'awun* (kerjasama), dan ihsan. Nilai ikhlas menumbuhkan motivasi kerja yang murni karena Allah, bukan karena ambisi pribadi atau penghargaan duniawi. Amanah melahirkan kesadaran tanggung jawab atas setiap tugas yang diemban, sedangkan adil memastikan bahwa setiap keputusan manajerial didasarkan pada prinsip kejujuran dan kesetaraan. Nilai *ta'awun* mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis antaranggota lembaga, sementara ihsan menumbuhkan semangat untuk bekerja secara profesional dan maksimal, karena merasa diawasi oleh Allah SWT (*muraqabah*). (Mayasari & Triwiyanto, 2013)

Prinsip-prinsip tauhid tersebut harus diterjemahkan ke dalam pola perilaku organisasi. Misalnya, dalam pengambilan keputusan, budaya musyawarah harus dikedepankan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38). Setiap kebijakan penting dalam lembaga pendidikan sebaiknya dihasilkan melalui proses diskusi yang melibatkan berbagai pihak, sehingga mencerminkan nilai demokrasi Islam yang berkeadilan. Selain itu, budaya ukhuwah Islamiyah perlu dijadikan fondasi dalam membangun hubungan antarpegawai, guru, siswa, dan pimpinan. Dengan adanya rasa persaudaraan yang kuat, konflik internal dapat diminimalkan, dan semangat saling tolong-menolong dalam kebaikan akan tumbuh secara alami.

Integrasi nilai tauhid juga dapat diwujudkan melalui keteladanan pemimpin. Pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam bukan hanya figur administratif, tetapi juga panutan moral dan spiritual bagi bawahannya. Seorang pemimpin yang memiliki kesadaran tauhid akan memandang kekuasaan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Ia akan mengelola lembaga dengan keadilan, transparansi, dan kasih sayang. Keteladanan seperti ini akan membentuk budaya organisasi yang kuat, karena

anggota lembaga cenderung meniru perilaku pemimpinnya. Dalam konteks ini, kepemimpinan tauhidik menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam budaya organisasi.

Selain kepemimpinan, komunikasi organisasi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Komunikasi yang baik mencerminkan kejujuran, keterbukaan, dan saling menghargai—semua itu merupakan implementasi dari ajaran Islam. Dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan tauhid, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga media dakwah dan pembinaan karakter. Misalnya, dalam setiap rapat, diskusi, atau interaksi antarpegawai, penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghormati, dan penghindaran dari ghibah atau fitnah menjadi bagian dari budaya yang dijaga bersama. Komunikasi yang demikian tidak hanya memperkuat koordinasi kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan loyalitas (Fathurrohman, 2020).

Selanjutnya, pengembangan lingkungan kerja yang religius juga merupakan bentuk integrasi tauhid dalam budaya organisasi pendidikan. Lingkungan kerja religius bukan berarti lembaga yang hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi lembaga yang mampu menumbuhkan suasana spiritual dalam setiap aktivitasnya. Misalnya, dimulai dengan doa bersama sebelum bekerja, pembiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin seperti kajian atau tausiyah. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai penguat spiritualitas sekaligus perekat sosial antarwarga lembaga. Ketika nilai-nilai keagamaan telah menjadi kebiasaan kolektif, maka terbentuklah budaya organisasi yang mencerminkan visi tauhidik secara nyata. (Basith, 2021)

Integrasi tauhid juga menuntut adanya pengelolaan konflik dan perbedaan secara islami. Dalam organisasi yang sehat, perbedaan pendapat adalah hal wajar. Namun, dalam budaya yang berlandaskan tauhid, perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan prinsip islah (perdamaian) dan ukhuwwah. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap perselisihan diselesaikan dengan cara yang baik dan berkeadilan (QS. Al-Hujurat: 10). Dengan menginternalisasi prinsip ini, lembaga pendidikan Islam akan terhindar dari konflik destruktif dan mampu membangun suasana kerja yang harmonis serta produktif.

Selain aspek internal, budaya organisasi berbasis tauhid juga berdampak pada hubungan eksternal lembaga dengan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang menjadikan tauhid sebagai fondasi budayanya akan tampil sebagai pusat peradaban (*center of excellence*) yang memancarkan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungannya. Lembaga tersebut tidak hanya mendidik peserta didik di dalam kelas, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan beriman. Misalnya, melalui kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kerja sama dengan lembaga lain yang berorientasi pada kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*). Dengan demikian, budaya organisasi yang berlandaskan tauhid tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban modern yang bernilai ilahiah (Surya & Fadillah, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi tauhid dalam budaya organisasi pendidikan menghasilkan sistem nilai yang komprehensif, menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan profesional secara seimbang. Budaya organisasi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi

arus sekularisasi dan pragmatisme dunia modern. Dengan menjadikan tauhid sebagai ruh organisasi, lembaga pendidikan akan mampu melahirkan lingkungan kerja yang penuh keikhlasan, keadilan, dan keberkahan. Akhirnya, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan peradaban berlandaskan nilai-nilai ilahiah yang abadi.(Ilyas et al., 2022)

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai tauhid dalam sistem manajemen pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi juga sebagai paradigma hidup dan prinsip manajerial yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada pengabdian kepada Allah SWT. Melalui integrasi nilai-nilai tauhid, lembaga pendidikan Islam dapat membangun sistem pengelolaan yang berlandaskan pada keikhlasan, amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan akan memiliki makna spiritual yang mendalam ketika dijalankan dalam kerangka tauhidik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, beriman, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat.

Lebih jauh, penerapan nilai tauhid dalam budaya organisasi pendidikan mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, transparan, dan berorientasi pada keberkahan. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui budaya kerja religius, kepemimpinan yang amanah, serta komunikasi yang jujur dan adil akan memperkuat etos kerja lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan individualisme dan materialisme, pendidikan Islam berbasis tauhid hadir sebagai solusi untuk menyeimbangkan kemajuan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, reaktualisasi dan internalisasi nilai-nilai tauhid dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya kebutuhan teoretis, tetapi juga menjadi strategi praktis untuk mewujudkan pendidikan yang bermartabat, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2024). Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2858>
- Astadika, E., Mutamimah, D. H., & ... (2025). Integrasi Nilai Tauhid dan Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran P5 di SMK. ... *Ngabar: Jurnal of* <http://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1116>
- Basith, Y. (2021). Nilai-nilai tauhid dalam mata pelajaran biologi (telaah pada mata pelajaran biologi). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/255>
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. In *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/297834077.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/297834077.pdf)

- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/view/72>
- Fathurrohman, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. In *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/103439643/323362977.pdf>
- Fauzi, A. (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran dan Tindakan Sosial. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/179>
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In ... *Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan ap.fip.um.ac.id*. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Ahmad-Fauzi.pdf>
- Hadi, A., Astuti, W. D., & Permadi, D. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Ijelap: Indonesian Journal of* <https://journal.irsyad.org/index.php/ijelap/article/view/22>
- Hasan, H. (2010). Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Tauhid Ilmu. In *Madaniyah*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/xhsxnai7nvhfbezky7z6lgbofy/access/wayback/https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/viewFile/56/55>
- Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science* <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/view/1105>
- Indiartiko, I. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.
- Iskandar, T. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif Al-Quran. *Reflektika*, 17(2), 397–412.
- Maulidina, J., Aini, N., Riskiyanti, R., & ... (2020). Pengembangan kurikulum pembelajaran AUD berbasis tauhid. In ...: *Jurnal Pendidikan journal.uinmataram.ac.id*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/download/2275/1169>
- Mayasari, L., & Triwiyanto, T. (2013). Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid. In *Volume 24 Nomor 1 Maret 2013*. ap.fip.um.ac.id. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-1.pdf#page=64>
- Ramli, R. M. (2025). PENGALAMAN PENDIDIK DALAM MENINTEGRASIKAN NILAI TAUHID DAN KARAKTER KE DALAM METODE PENDIDIKAN DASAR ISLAM. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial* <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/521>
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer. In *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Surya, A. T., & Fadillah, E. (2024). Implementasi Aspek Pembelajaran dalam Koperasi Pondok Pesantren (Sebuah Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam). *Karimah Tauhid*. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/15958>